

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (PONDOK PESANTREN) TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

By Ihsan Dacholfany



**SEMINAR DAN DISKUSI PUBLIK
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH ROUDLOTUTH THOLIBIN**



Peneliti:

Dr. M. Ihsan Dacolfany, M.Ed

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO
20 April 2014**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO
FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI)

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara No. 116 Iringmulyo Kota Metro Telp./Fax. (0725) 42445 - 42454
Kode Pos 34111

SURAT TUGAS

Nomor: 201/III.3.AU/F/FAI-UMM/2014

Bismillahirrohmannirohim

Yang bertandatangan di bawah ini Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro, menugaskan kepada :

Nama : Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed
NIDN : 0229077501
Jabatan : Dosen Fakultas Agama Islam

Untuk memberikan pelatihan/penyuluhan/penataran/menjadi pemateri Seminar dan Diskusi Publik Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotuth Tholibin Seputih Surabaya pada 20 April 2014.

Demikian surat tugas ini dibuat agar dilaksanakan sebagai amanah.

Metro, 15 April 2014

Dekan,



Drs. Sarbini, M.Ag
NBM. 657 472

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (PONDOK PESANTREN) TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA¹

M.Ihsan Dacholfany²

PENDAHULUAN

Sejak awal kedatangannya ke Indonesia, pada abad ke-6 M, Islam telah mengambil peran yang amat signifikan dalam kegiatan pendidikan. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter bangsa, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil'alam*, rahmat bagi seluruh alam.

Pendidikan islam di Indonesia dapat didefinisikan sebagai upaya memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat muslim di Indonesia yang dilakukan oleh berbagai Lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.³

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah di atasi. Secara internal umat Islam pada masa masa klasik masih *fresh* (segar). Masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan al-Sunnah masih dekat, dan semangat militansi dalam berjuang memajukan Islam juga masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain, mengingat keadaan negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang namun di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagaimana tersebut di atas.

¹ Makalah disampaikan pada acara seminar di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotuth Tholibin lampung, 20 April 2014.

² Guru, email: mihsandacholfany@yahoo.com, HP.08121-1302-2488

³ Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia : Tantangan dan Peluang*, 2003, h.1

Adapun Orientasi Pendidikan zaman dulu dimaksudkan untuk mendidik benih manusia agar anak manusia ini tumbuh menjadi seorang yang berakhlak tinggi dan mulia, yang berbeda dengan manusia purba. Investasi manusia di sini berarti memanusiakan manusia, yaitu mengajarkan nilai kehidupan kepada seorang anak manusia, yang diibaratkan benih manusia. Misi utama lembaga pendidikan adalah mengajarkan karakter mulia atau budi pekerti, etika, saling mengalah dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Setelah itu institusi dan tenaga pendidik baru akan mengajarkan keterampilan yang membuat benih manusia itu mampu menyokong hidupnya sendiri di masa depan sehingga terbentuk karakter bangsa yang mulia.

Pendidikan sekarang lebih berorientasi kepada bagaimana meningkat kecerdasan, prestasi, keterampilan, dan bagaimana menghadapi persaingan serta berorientasi kepada angka raport atau indeks Prestasi akademik. Pendidikan sekarang kehilangan misi utamanya untuk investasi karakter manusia. Pendidikan moral dan karakter bukan lagi merupakan faktor utama seorang anak mengenyam pendidikan. Kedua hal ini dianggap menjadi tugas para tokoh agama, tugas orang tua atau wali di rumah. Sekolah berlomba menonjolkan kurikulum yang dipercaya bisa menciptakan generasi muda super dari usia sedini mungkin.

Jadi Pendidikan adalah kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Keadaannya selalu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan corak, sifat dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tersebut.⁴

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

⁴ Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, fi al-Quran al-Karim, h. 37

Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Pondok Pesantren adalah Salah satu lembaga Pendidikan yang tertua di Indonesia yang merupakan produk budaya Indonesia serta memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa karena keberadaannya dimulai sejak Islam masuk negeri ini.

Keberadaan Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, dalam pembinaan karakter apalagi jika Pondok Pesantren ini memiliki kaderisasi dan mempunyai lembaga pendidikan dasar dan tinggi. Pondok Pesantren yang berakar pada masyarakat, terutama masyarakat perdesaan, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera.

Menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, diperlukan pengkajian bagaimana Pondok Pesantren mengapresiasi gejala modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya seperti sekarang ini. Modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, dan karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat Pondok Pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi gejala-gejalanya secara terbuka dan kritis.

B. PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN

Pembaharuan dalam sistem pendidikan di antaranya Pondok Pesantren dapat dilakukan di antaranya dalam penerapan organisasi, sistem kepemimpinan Kyai ditunjuk oleh badan wakaf, yang tidak mengenal sistem waris dan keturunan, kemudian memasukkan materi umum serta penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dan seni serta ketrampilan dengan disiplin yang tinggi, tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apapun, memiliki kaderisasi yang tangguh serta nilai-nilai kemandirian Lembaga, Organisasi, Sistem, Dana serta Manusia (SDM) dan lain sebagainya.

Jadi Sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau di ekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran

pemakainya berdasarkan identitas, pandangan hidup serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut⁵.

Ada beberapa cara yang dapat dikembangkan di Pondok Pesantren dalam melaksanakan Pembaharuan Pondok Pesantren dalam rangka proses pembinaan karakter :

- Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah/Pondok Pesantren.
- Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan metode : Menggunakan cara yang mampu membuat anak mempunyai alasan atau keinginan untuk berbuat baik, Mengembangkan sikap mencintai untuk melakukan kebaikan. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak.
- Pengontrolan secara terus-menerus yang merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah: kebiasaan dalam berbicara, makan, berbicara, sopan santun, berpakaian dan lain sebagainya.

C. PERMASALAHAN PONDOK PESANTREN YANG DIHADAPI

Untuk menghadapi tantangan corak ajaran Islam yang tradisional dan kehilangan vitalitasnya, pendidikan Islam tampaknya tidak merasakannya sebagai beban. Karena dunia Islam pada waktu itu berada dalam suasana taklid yakni mengikuti saja apa yang dikemukakan para ulama terdahulu. Selain itu Islam yang diajarkan bercorak fiqih dan tasawuf-pun tampaknya tidak menjadi kendala, karena masyarakat di Indonesia pada waktu itu masih bercorak agraris dan belum tersentuh pengaruh modernisasi. ^[10]

Dalam mencapai visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren, tentunya mengalami beberapa Permasalahan yang mungkin dihadapi Pondok Pesantren dalam membangun karakter Bangsa khususnya warga Pesantren, antara lain :

1. Apa hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren dalam pembinaan santri ?

⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan "Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 175

2. Apa upaya yang harus dilakukan oleh Pengasuh dan Pimpinan dalam membangun Karakter di Pondok Pesantren?
3. Bagaimana Proses Pendidikan Pondok Pesantren yang diharapkan ?
4. Bagaimana Karakter santri atau lulusan yang diharapkan oleh Pondok Pesantren ?
5. Bagaimana Kepemimpinan Kyai atau Pengasuh dalam Pembinaan santri dan warga Pondok Pesantren ?

D. SOLUSINYAYANG HARUS DIKERJAKAN

1. Hambatan utama yang dihadapi PondokPesantren di antaranya adalah :

- a. keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi para santri;
- b. Jumlah santri yang sangat besar, sehingga memerlukan fasilitas dan anggaran yang cukup banyak;
- c. Adanya pengaruh negatif dari adanya era globalisasi teknologi dan informasi;
- d. Tinggi tuntutan dunia kerja dan tuntutan orang tua terhadap kualitas lulusan Pondok Pesantren;
- e. Besarnya biaya yang disediakan untuk proses penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren.

2. Upaya yang harus dilakukan oleh Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren

- a. Mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan anggota keluarga, sehingga menjadi contoh bagi orang disekitarnya;
- b. Membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren, yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dengan baik;
- c. Bersama-sama dengan para guru dan santri senior melakukan bakti pada masyarakat disekitar Pondok Pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui ceramah dan bakti sosial;
- d. Melibatkan diri pada kegiatan konsultasi bagi para pejabat (kemenag) untuk memberikan warna karakter islam sekaligus mengidentifikasi peluang beasiswa dan donatur bagi pengembangan karakter di Pondok Pesantren;
- e. Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi di luar negeri untuk meperkuat pengembangan karakter lulusan Pondok Pesantren melalui kegiatan beasiswa sekolah di luar negeri (Mesir, Malaysia, Pakistan dll).

- f. Membangun unit-unit usaha untuk menghasilkan uang secara mandiri, sekaligus sebagai media pembelajaran santri dalam hal kewirausahaan;
- g. mengontrol langsung tanpa delegasi, tentang kesejahteraan para guru dan keluarganya, hal ini sangat penting, karena kesejahteraan para guru dan keluarga merupakan salah satu kunci sukses membangun karakter santri di Pondok Pesantren tersebut.

3. Proses Pendidikan Pondok Pesantren

Proses pendidikan yang diharapkan adalah berlangsung 24/7, artinya 24 jam penuh 7 hari dalam satu minggu. dimana pendidikan dibangun dengan metode keteladanan, pengarahan, pembiasaan, pelatihan (penugasan dan evaluasi), partisipasi, hukuman dan penghargaan.

Karena tidak mungkin pimpinan/ pengasuh Pondok Pesantren dengan sendirinya mengatur seluruhnya, maka pimpinan harus mampu membangun kepercayaan diri di dalam setiap santri dan guru-guru, yaitu dengan cara :

- a. Pengarahan dan transformasi nilai dan sistem Pondok Pesantren yang terangkum dalam visi, misi, orientasi, sintesa, nilai, panca jiwa, panca jangka dan motto-motto dalam setiap kesempatan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan,
- b. Pendelegasikan beberapa amanah pengelolaan sektor-sektor tertentu. Keterampilan pendelegasian ini sangat penting dalam pembangunan karakter, karena salah satu faktor dalam pembentukan karakter yang kuat adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sehingga mampu mengeluarkan seluruh kemampuan dalam diri mereka untuk berbuat yang terbaik dan jika pada awalnya mereka tidak mampu, maka terjadilah proses duplikasi yang positif, dimana senior berdiri sebagai pembimbing bagi junior mereka dalam menjalankan amanah pengelolaan sektor yang dimaksud.
- c. Penegakan disiplin yang tegas tanpa dispensasi. Hal ini sangat penting karena akan menjadikan seluruh proses pendidikan untuk pembentukan karakter yang sebelumnya telah dijelaskan akan menjadi mentah dan tanpa hasil yang terukur jika penegakan disiplin tidak tegas dan penuh dispensasi/diskriminasi. Penegakan disiplin dimulai dari

hal-hal terkecil sampai yang besar, seperti manajemen keuangan Pondok Pesantren yang dipegang oleh para guru dengan pengawasan langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren atau Pengasuh secara periodik.

Selain itu proses belajar mengajar juga harus dilakukan dan diarahkan pada (1) mengubah cara belajar dari model warisan kepada model belajar pemecahan masalah; (2) dari hafalan ke dialog (3) dari pasif ke aktif; (4) dari memiliki (to have) ke menjadi (to be); (5) dari mekanis ke kreatif; (6) dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya ke menguasai metodologi yang kuat; (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, memandang dan menerima ilmu sebagai yang berada dalam dimensi proses; dan (8) melihat fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, melainkan mengolah dan mengembangkan hati(moral) dan keterampilan. Sejalan dengan pentingnya proses belajar mengajar yang inovatif dan kreatif tersebut di atas, maka berbagai metode pengajaran yang lebih melibatkan peserta didik seperti *inter-active learning*, *participative learning*, *cooperative learning*.⁶

4. Karakter santri atau lulusan yang diharapkan oleh Pondok Pesantren

adalah para generasi muda Islam yang tidak hanya kuat dalam 'ilmu' 'ilmiah' tapi juga dalam ilmu 'amaliyah'. Pondok Pesantren hendaknya berusaha mencetak para pemimpin masa depan yang mampu berjuang di bidang apapun yang menjadi pilihannya dengan bekal karakter mukmin yang kompeten kuat dan *life skill* yang telah terbentuk serta mampu berjuang dimana pun dengan segala kendalanya.

Adapun Kompetensi santri yang dihasilkan adalah merupakan integrasi dari pengetahuan (ilmu), nilai dan sikap (iman) dan perbuatan (amal) atau dalam definisi yang lebih operasional, kompetensi lulusan adalah penguasaan dan pemilikan ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang dapat diterapkan dalam kehidupan (*skill*) dengan nilai-nilai akhlak mulia (*attitude*), sehingga diharapkan santri yang memiliki ilmu yang dapat diamalkan dengan sholeh. Sedangkan untuk pengembangan keilmuan, Pondok Pesantren telah memberikan "bekal" yang sangat cukup untuk lulusannya agar menjadi manusia yang berkompeten, diantaranya kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang aktif,

⁶ HD, Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, 2001, h. 1-6

karena bahasa adalah kunci dalam membuka wawaasan, baik keilmuan maupun keterampilan.

Anak didik yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren adalah bukan hanya anak yang mengetahui sesuatu secara benar (*to know*) melainkan juga harus disertai dengan mengamalkannya secara benar (*to do*), mempengaruhi dirinya (*to be*) dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain (*to life together*). Pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang memiliki ciri-ciri: 1) terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan; 2) berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain; 3) berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam menyelesaikan masalah; 4) selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian; 5) memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan; 6) menyadari dan menghargai pendapat orang lain;) rasional dan percaya pada kemampuan iptek; 8) menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi, dan kebutuhan; dan 9) berorientasi kepada produktivitas, efektifitas dan efisiensi. Manusia yang memiliki ciri-ciri seperti itulah yang harus dihasilkan oleh pendidikan Islam, yaitu manusia yang penuh percaya diri (*self confident*) serta mampu melakukan pilihan-pilihan secara arif serta bersaing dalam era globalisasi yang kompetitif.⁷

Sehingga PondokPesantren dapat mempersiapkan generasi Islam untuk menjadi orang 'alim dan faqih di setiap aspek kehidupan, baik ilmu *diniyah* (Ijtihad, Fiqh, Peradilan, dll) maupun ilmu terapan dari sains dan teknologi (kimia, fisika, kedokteran, dll). Sehingga *output* yang didapatkan mampu menjawab setiap perubahan dan tantangan zaman dengan berbekal ilmu yang berimbang baik *diniyah* maupun *madiyah*-nya.

5. Kepemimpinan Kyai atau Pengasuh

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan diharapkan Kyai atau Pengasuh di Pondok Pesantren menggunakan gaya kepemimpinan *religio-paternalistic* di mana adanya suatu gaya interaksi antara kyai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disandarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad saw,. Pimpinan Pondok Pesantren sekaligus menjadi figur keteladanan bagi santri, guru, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

⁷ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 47

Karena dalam prakteknya, Pimpinan terjun langsung dalam pengarahan, penugasan, pengawalan dan evaluasi setiap kegiatan yang ada di dalam proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren atau dengan istilah lain "Pimpinan mengatur kehidupan di Pesantren Pesantren" baik yang kurikuler, non-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, juga kehidupan keluarga guru dan bahkan kehidupan sekitar Pondok Pesantren yang disebut dengan istilah pimpinan Pondok Pesantren yaitu kepemimpinan totalitas.

Pimpinan juga selalu berpedoman bahwa apa yang dikerjakan, dikatakan serta perilakunya adalah untuk ibadah karena Allah sehingga mengharapkan ridho Allah sehingga mengharapkan produktifitas (hasil) yang terukur, maka Pimpinan atau pengasuh Pondok harus yakin kepada Allah serta memiliki inovatif, mengambil inisiatif, bijak dan terampil dalam mengerjakan, menguasai dan menyelesaikan segala permasalahan, berwibawa, disegani dan memiliki kharismatik. Selanjutnya, dalam setiap gerakannya, terutama dalam setiap pengarahan, pimpinan harus mampu mentransformasikan nilai-nilai Islami dengan kebiasaan yang baik. Sehingga para santri dan guru menjadi sangat yakin sepenuh hati yang berimplikasi pada pemaksimalan potensi yang ada pada diri mereka untuk mampu berbuat yang terbaik.

E. PENUTUP

Dari tulisan di atas sangat tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Pondok Pesantren salah satu lembaga yang mempunyai peran signifikan dan kontribusi besar dalam pembentukan dan pembangunan karakter dan kapasitas bangsa. Dalam penerapan pendidikannya Pondok Pesantren lebih mengedepankan kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang serba kompleks terhadap Pembangunan Karakter Bangsa

Walaupun Pondok Pesantren dengan banyak permasalahan yang dihadapi tentu ada solusinya dan diharapkan Pondok Pesantren tetap memberikan andil bagi bangsa Indonesia, baik dahulu maupun kini dan diharapkan hal itu bertahan bahkan berkembang untuk masa-masa yang akan datang. Kehandalan Pondok Pesantren selama berabad-abad, walau dengan segala kesederhanaannya masih menjadi harapan umat Islam sebagai benteng satu-satunya bagi umat Islam dan kelimiahannya. Karena dari sanalah lahir generasi-generasi yang melanjutkan da'wah Islam.

Pondok Pesantren walau sudah maju dan berkembang, pimpinan dan pengasuhnya harus tetap belajar dengan lingkungan sekitarnya serta mengambil pelajaran dari Pondok Pesantren yang lain sambil melestarikan identitas keislamannya. Sehingga Pondok Pesantren dapat melahirkan ulama' dan cendikiawan muslim yang selalu dinamis, dapat 'menguasai' zaman, tidak statis dan terbuka terhadap kemajuan-kemajuan duniawi seperti perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu Pondok Pesantren perlu adanya upaya memberi materi Islam secara *kaffah*, Sehingga pemahaman dan sikapnya terhadap Islam pun bersifat komprehensif dan dilengkapi dengan pengetahuan umum serta *skill*, dengan harapan alumninya kelak dapat berkarya dan bisa ditempatkan di mana saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia : Tantangan dan Peluang*. Jakarta, 2011.
- Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al - Islamiyah, fi al-Quran al - Karim*, (t.t : Dar a;-Fikr al-Araby, 1980
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- HD, Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung, 2001.
- M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 2010
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, 2009



PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
ROUDLOTUTH THOLIBIN
SEPUTIH SURABAYA LAMPUNG TENGAH

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : PP. RT/01/PAN-SMR/04/2014

Diberikan Kepada :

Dr. Muhammad Ihsan Dacholfany, M.Ed.

Atas partisipasinya sebagai pemateri dalam acara seminar dan diskusi publik

"Islam Kemarin, Hari Ini dan Esok"

Yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotuth Tholibin pada tanggal 20 April 2014

Seputih Surabaya, 20 April 2014

Ketua Pelaksana

Juadi

Sekretaris

Ahmad Rifa'i

Mengetahui,

Pengasuh Pon-Pes Roudlotuth Tholibin

K.H. Ahmad Zuhdi Shodiq

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (PONDOK PESANTREN) TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA¹

M.Ihsan Dacholfany²

PENDAHULUAN

Sejak awal kedatangannya ke Indonesia, pada abad ke-6 M, Islam telah mengambil peran yang amat signifikan dalam kegiatan pendidikan. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter bangsa, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil'alam*, rahmat bagi seluruh alam.

Pendidikan islam di Indonesia dapat didefinisikan sebagai upaya memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat masyarakat Islam di Indonesia yang dilakukan oleh berbagai Lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.³

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah di atasi. Secara internal umat Islam pada masa masa klasik masih *fresh* (segar). Masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan al-Sunnah masih dekat, dan semangat militansi dalam berjuang memajukan Islam juga masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain, mengingat keadaan negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang namun di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagaimana tersebut di atas.

¹ Makalah disampaikan pada acara seminar di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotuth Tholibin lampung, 20 April 2014.

² Guru, email: mihsandacholfany@yahoo.com, HP.08121-1302-2488

³ Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia : Tantangan dan Peluang*, 2003, h.1

Adapun Orientasi Pendidikan zaman dulu dimaksudkan untuk mendidik benih manusia agar anak manusia ini tumbuh menjadi seorang yang berakhlak tinggi dan mulia, yang berbeda dengan manusia purba. Investasi manusia di sini berarti memanusiakan manusia, yaitu mengajarkan nilai kehidupan kepada seorang anak manusia, yang diibaratkan benih manusia.¹¹ Misi utama lembaga pendidikan adalah mengajarkan karakter mulia atau budi pekerti, etika, saling mengalah dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Setelah itu institusi dan tenaga pendidik baru akan mengajarkan keterampilan yang membuat benih manusia itu mampu menyokong hidupnya sendiri di masa depan sehingga terbentuk karakter bangsa yang mulia.

Pendidikan sekarang lebih berorientasi kepada bagaimana meningkat kecerdasan, prestasi, keterampilan, dan bagaimana menghadapi persaingan serta berorientasi kepada angka raport atau indek Prestasi akademik. Pendidikan sekarang kehilangan misi utamanya untuk investasi karakter manusia.¹⁴ Pendidikan moral dan karakter bukan lagi merupakan faktor utama seorang anak mengenyam pendidikan. Kedua hal ini dianggap menjadi tugas para tokoh agama, tugas orang tua atau wali di rumah. Sekolah berlomba menonjolkan kurikulum yang dipercaya bisa menciptakan generasi muda super dari usia sedini mungkin.

Jadi Pendidikan adalah kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Keadaannya selalu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan corak, sifat dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tersebut.⁴

⁵ Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

⁴ Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, fi al-Quran al-Karim, h. 37

5 Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Pondok Pesantren adalah Salah satu lembaga Pendidikan yang tertua di Indonesia yang merupakan produk budaya Indonesia serta memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa karena keberadaannya dimulai sejak Islam masuk negeri ini.

Keberadaan Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, dalam pembinaan karakter apalagi jika Pondok Pesantren ini memiliki kaderisasi dan mempunyai lembaga pendidikan dasar dan tinggi. Pondok Pesantren yang berakar pada masyarakat, terutama masyarakat perdesaan, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera.

8 Menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, diperlukan pengkajian bagaimana Pondok Pesantren mengapresiasi gejala modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya seperti sekarang ini. Modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, dan karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat Pondok Pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi gejala-gejalanya secara terbuka dan kritis.

B. PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN

Pembaharuan dalam sistem pendidikan di antaranya Pondok Pesantren dapat dilakukan di antaranya dalam penerapan organisasi, sistem kepemimpinan Kyai ditunjuk oleh badan wakaf, yang tidak mengenal sistem waris dan keturunan, kemudian memasukkan materi umum serta 2 penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dan seni serta ketrampilan dengan disiplin yang tinggi, tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apapun, memiliki kaderisasi yang tangguh serta nilai-nilai kemandirian Lembaga, Organisasi, Sistem, Dana serta Manusia (SDM) dan lain sebagainya.

10 Jadi Sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau di ekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran

pemakainya berdasarkan identitas, pandangan hidup serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut⁵.

Ada beberapa cara yang dapat dikembangkan di Pondok Pesantren dalam melaksanakan Pembaharuan Pondok Pesantren dalam rangka proses pembinaan karakter :

- 4 • Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah/Pondok Pesantren.
- Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan metode : Menggunakan cara yang mampu membuat anak mempunyai alasan atau keinginan untuk berbuat baik, Mengembangkan sikap mencintai untuk melakukan kebaikan. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak.
- Pengontrolan secara terus-menerus yang merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah: kebiasaan dalam berbicara, makan, berbicara, sopan santun, berpakaian dan lain sebagainya.

C. PERMASALAHAN PONDOK PESANTREN YANG DIHADAPI

Untuk menghadapi tantangan corak ajaran Islam yang tradisional dan kehilangan vitalitasnya, pendidikan Islam tampaknya tidak merasakannya sebagai beban. Karena dunia Islam pada waktu itu berada dalam suasana taklid yakni mengikuti saja apa yang dikemukakan para ulama terdahulu. Selain itu Islam yang diajarkan bercorak fiqih dan tasawuf-pun tampaknya tidak menjadi kendala, karena masyarakat di Indonesia pada waktu itu masih bercorak agraris dan belum tersentuh pengaruh modernisasi. ^[10]

Dalam mencapai visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren, tentunya mengalami beberapa Permasalahan yang mungkin dihadapi Pondok Pesantren dalam membangun karakter Bangsa khususnya warga Pesantren, antara lain :

1. Apa hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren dalam pembinaan santri ?

2. Apa upaya yang harus dilakukan oleh Pengasuh dan Pimpinan dalam membangun Karakter di Pondok Pesantren?
3. Bagaimana Proses Pendidikan Pondok Pesantren yang diharapkan ?
4. Bagaimana Karakter santri atau lulusan yang diharapkan oleh Pondok Pesantren ?
5. Bagaimana Kepemimpinan Kyai atau Pengasuh dalam Pembinaan santri dan warga Pondok Pesantren ?

D. SOLUSINYA YANG HARUS DIKERJAKAN

1. Hambatan utama yang dihadapi Pondok Pesantren di antaranya adalah :

- a. keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi para santri;
- b. Jumlah santri yang sangat besar, sehingga memerlukan fasilitas dan anggaran yang cukup banyak;
- c. Adanya pengaruh negatif dari adanya era globalisasi teknologi dan informasi;
- d. Tinggi tuntutan dunia kerja dan tuntutan orang tua terhadap kualitas lulusan Pondok Pesantren;
- e. Besarnya biaya yang disediakan untuk proses penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren.

2. Upaya yang harus dilakukan oleh Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren

- a. Mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan anggota keluarga, sehingga menjadi contoh bagi orang disekitarnya;
- b. Membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren, yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dengan baik;
- c. Bersama-sama dengan para guru dan santri senior melakukan bakti pada masyarakat disekitar Pondok Pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui ceramah dan bakti sosial;
- d. Melibatkan diri pada kegiatan konsultasi bagi para pejabat (kemenag) untuk memberikan warna karakter islam sekaligus mengidentifikasi peluang beasiswa dan donatur bagi pengembangan karakter di Pondok Pesantren;
- e. Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi di luar negeri untuk meperkuat pengembangan karakter lulusan Pondok Pesantren melalui kegiatan beasiswa sekolah di luar negeri (Mesir, Malaysia, Pakistan dll).

- f. Membangun unit-unit usaha untuk menghasilkan uang secara mandiri, sekaligus sebagai media pembelajaran santri dalam hal kewirausahaan;
- g. mengontrol langsung tanpa delegasi, tentang kesejahteraan para guru dan keluarganya, hal ini sangat penting, karena kesejahteraan para guru dan keluarga merupakan salah satu kunci sukses membangun karakter santri di Pondok Pesantren tersebut.

3. Proses Pendidikan Pondok Pesantren

Proses pendidikan yang diharapkan adalah berlangsung 24/7, artinya 24 jam penuh 7 hari dalam satu minggu. dimana pendidikan dibangun dengan metode keteladanan, pengarahan, pembiasaan, pelatihan (penugasan dan evaluasi), partisipasi, hukuman dan penghargaan.

Karena tidak mungkin pimpinan/ pengasuh Pondok Pesantren dengan sendirinya mengatur seluruhnya, maka pimpinan harus mampu membangun kepercayaan diri di dalam setiap santri dan guru-guru, yaitu dengan cara :

- a. Pengarahan dan tranformasi nilai dan sistem Pondok Pesantren yang terangkum dalam visi, misi, orientasi, sintesa, nilai, panca jiwa, panca jangka dan motto-motto dalam setiap kesempatan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan,
- b. Pendelegasikan beberapa amanah pengelolaan sektor-sektor tertentu. Keterampilan pendelegasian ini sangat penting dalam pembangunan karakter, karena salah satu faktor dalam pembentukan karakter yang kuat adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sehingga mampu mengeluarkan seluruh kemampuan dalam diri mereka untuk berbuat yang terbaik dan jika pada awalnya mereka tidak mampu, maka terjadilah proses duplikasi yang positif, dimana senior berdiri sebagai pembimbing bagi yunior mereka dalam menjalankan amanah pengelolaan sektor yang dimaksud.
- c. Penegakan disiplin yang tegas tanpa dispensasi. Hal ini sangat penting karena akan menjadikan seluruh proses pendidikan untuk pembentukan karakter yang sebelumnya telah dijelaskan akan mejadi mentah dan tanpa hasil yang terukur jika penegakan disiplin tidak tegas dan penuh dispensasi/diskriminasi. Penegakan disiplin dimulai dari

hal-hal terkecil sampai yang besar, seperti manajemen keuangan Pondok Pesantren yang dipegang oleh para guru dengan pengawasan langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren atau Pengasuh secara periodik.

Selain itu proses belajar mengajar juga harus dilakukan dan diarahkan pada (1) mengubah cara belajar dari model warisan kepada model belajar pemecahan masalah; (2) dari hafalan ke dialog (3) dari pasif ke aktif; (4) dari memiliki (to have) ke menjadi (to be)} (5) dari mekanis ke kreatif; (6) dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya ke menguasai metodologi yang kuat; (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, memandang dan menerima ilmu sebagai yang berada dalam dimensi proses; dan (8) melihat fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, melainkan mengolah dan mengembangkan hati(moral) dan keterampilan. Sejalan dengan pentingnya proses belajar mengajar yang inovatif dan kreatif tersebut di atas, maka berbagai metode pengajaran yang lebih melibatkan peserta didik seperti *inter-active learning*, *participative learning*, *cooperative learning*.⁶

4. Karakter santri atau lulusan yang diharapkan oleh Pondok Pesantren

adalah para generasi muda Islam yang tidak hanya kuat dalam 'ilmu 'ilmiah tapi juga dalam ilmu 'amaliyah. Pondok Pesantren hendaknya berusaha mencetak para pemimpin masa depan yang mampu berjuang di bidang apapun yang menjadi pilihannya dengan bekal karakter mukmin yang kompeten kuat dan *life skill* yang telah terbentuk serta mampu berjuang dimana pun dengan segala kendalanya.

Adapun Kompetensi santri yang dihasilkan adalah merupakan integrasi dari pengetahuan (ilmu), nilai dan sikap (iman) dan perbuatan (amal) atau dalam definisi yang lebih operasional, kompetensi lulusan adalah penguasaan dan pemilikan ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang dapat diterapkan dalam kehidupan (*skill*) dengan nilai-nilai akhlak mulia (*attitude*), sehingga diharapkan santri yang memiliki ilmu yang dapat diamalkan dengan sholeh. Sedangkan untuk pengembangan keilmuan, Pondok Pesantren telah memberikan "bekal" yang sangat cukup untuk lulusannya agar menjadi manusia yang berkompeten, diantaranya kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang aktif,

⁶ HD, Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, 2001, h. 1-6

karena bahasa adalah kunci dalam membuka wawaasan, baik keilmuan maupun keterampilan.

Anak didik yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren adalah bukan hanya anak yang mengetahui sesuatu secara benar (*to know*) melainkan juga harus disertai dengan mengamalkannya secara benar (*to do*), mempengaruhi dirinya (*to be*) dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain (*to life together*). Pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang memiliki ciri-ciri: 1) terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan; 2) berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain; 3) berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam menyelesaikan masalah; 4) selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian; 5) memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan; 6) menyadari dan menghargai pendapat orang lain; 7) rasional dan percaya pada kemampuan iptek; 8) menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi, dan kebutuhan; dan 9) berorientasi kepada produktivitas, efektifitas dan efisiensi. Manusia yang memiliki ciri-ciri seperti itulah yang harus dihasilkan oleh pendidikan Islam, yaitu manusia yang penuh percaya diri (*self confident*) serta mampu melakukan pilihan-pilihan secara arif serta bersaing dalam era globalisasi yang kompetitif.⁷

Sehingga PondokPesantren dapat mempersiapkan generasi Islam untuk menjadi orang 'alim dan faqih di setiap aspek kehidupan, baik ilmu *diniyah* (Ijtihad, Fiqh, Peradilan, dll) maupun ilmu terapan dari sains dan teknologi (kimia, fisika, kedokteran, dll). Sehingga *output* yang didapatkan mampu menjawab setiap perubahan dan tantangan zaman dengan berbekal ilmu yang berimbang baik *diniyah* maupun *madiyah*-nya.

5. Kepemimpinan Kyai atau Pengasuh

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan diharapkan Kyai atau Pengasuh di Pondok Pesantren menggunakan gaya kepemimpinan *religio-paternalistic* di mana adanya suatu gaya interaksi antara kyai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disandarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad saw.,. Pimpinan Pondok Pesantren sekaligus menjadi figur keteladanan bagi santri, guru, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

⁷ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 47

Karena dalam prakteknya, Pimpinan terjun langsung dalam pengarahan, penugasan, pengawalan dan evaluasi setiap kegiatan yang ada di dalam proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren atau dengan istilah lain “Pimpinan mengatur kehidupan di Pesantren Pesantren ” baik yang kurikuler, non-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, juga kehidupan keluarga guru dan bahkan kehidupan sekitar Pondok Pesantren yang disebut dengan istilah pimpinan Pondok Pesantren yaitu kepemimpinan totalitas.

Pimpinan juga selalu berpedoman bahwa apa yang dikerjakan, dikatakan serta prilakunya adalah untuk ibadah karena Allah sehingga mengharapkan ridho Allah sehingga mengharapkan produktifitas (hasil) yang terukur, maka Pimpinan atau pengasuh Pondok harus yakin kepada Allah serta memiliki inovatif, mengambil inisiatif, bijak dan terampil dalam menggerakkan, menguasai dan menyelesaikan segala permasalahan, berwibawa, disegani dan memiliki kharismatik. Selanjutnya, dalam setiap gerakannya, terutama dalam setiap pengarahan, pimpinan harus mampu mentransformasikan nilai-nilai Islami dengan kebiasaan yang baik. Sehingga para santri dan guru menjadi sangat yakin sepenuh hati yang berimplikasi pada pemaksimalan potensi yang ada pada diri mereka untuk mampu berbuat yang terbaik.

E. PENUTUP

Dari tulisan di atas ⁴ sangat tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Pondok Pesantren salah satu lembaga yang mempunyai peran signifikan dan kontribusi besar dalam pembentukan dan pembangunan karakter dan kapasitas bangsa. Dalam penerapan pendidikannya Pondok Pesantren lebih mengedepankan kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang serba kompleks terhadap Pembangunan Karakter Bangsa

Walaupun Pondok Pesantren dengan banyak permasalahan yang dihadapi tentu ada solusinya dan diharapkan Pondok Pesantren tetap memberikan andil bagi bangsa Indonesia, baik dahulu maupun ² kini dan diharapkan hal itu bertahan bahkan berkembang untuk masa-masa yang akan datang. ² Kehandalan Pondok Pesantren selama berabad-abad, walau dengan segala kesederhanaannya masih menjadi harapan umat Islam sebagai benteng satu-satunya bagi umat Islam dan kelimiahannya. Karena dari sanalah lahir generasi-generasi yang melanjutkan da'wah Islam.

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (PONDOK PESANTREN) TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA¹

M.Ihsan Dacholfany²

PENDAHULUAN

Sejak awal kedatangannya ke Indonesia, pada abad ke-6 M, Islam telah mengambil peran yang amat signifikan dalam kegiatan pendidikan. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter bangsa, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil'alam*, rahmat bagi seluruh alam.

Pendidikan islam di Indonesia dapat didefinisikan sebagai upaya memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat masyarakat Islam di Indonesia yang dilakukan oleh berbagai Lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.³

13 Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah di atasi. Secara internal umat Islam pada masa masa klasik masih *fresh* (segar). Masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan al-Sunnah masih dekat, dan semangat militansi dalam berjuang memajukan Islam juga masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain, mengingat keadaan negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang namun di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagaimana tersebut di atas.

¹ Makalah disampaikan pada acara seminar di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotuth Tholibin lampung, 20 April 2014.

² Guru, email: mihsandacholfany@yahoo.com, HP.08121-1302-2488

³ Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia : Tantangan dan Peluang*, 2003, h.1

Adapun Orientasi Pendidikan zaman dulu dimaksudkan untuk mendidik benih manusia agar anak manusia ini tumbuh menjadi seorang yang berakhlak tinggi dan mulia, yang berbeda dengan manusia purba. Investasi manusia di sini berarti memanusiakan manusia, yaitu mengajarkan nilai kehidupan kepada seorang anak manusia, yang diibaratkan benih manusia. Misi utama lembaga pendidikan adalah mengajarkan karakter mulia atau budi pekerti, etika, saling mengalah dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Setelah itu institusi dan tenaga pendidik baru akan mengajarkan keterampilan yang membuat benih manusia itu mampu menyokong hidupnya sendiri di masa depan sehingga terbentuk karakter bangsa yang mulia.

Pendidikan sekarang lebih berorientasi kepada bagaimana meningkat kecerdasan, prestasi, keterampilan, dan bagaimana menghadapi persaingan serta berorientasi kepada angka raport atau indeks Prestasi akademik. Pendidikan sekarang kehilangan misi utamanya untuk investasi karakter manusia. Pendidikan moral dan karakter bukan lagi merupakan faktor utama seorang anak mengenyam pendidikan. Kedua hal ini dianggap menjadi tugas para tokoh agama, tugas orang tua atau wali di rumah. Sekolah berlomba menonjolkan kurikulum yang dipercaya bisa menciptakan generasi muda super dari usia sedini mungkin.

Jadi Pendidikan adalah kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Keadaannya selalu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan corak, sifat dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tersebut.⁴

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

⁴ Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, fi al-Quran al-Karim, h. 37

Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Pondok Pesantren adalah Salah satu lembaga Pendidikan yang tertua di Indonesia yang merupakan produk budaya Indonesia serta memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa karena keberadaannya dimulai sejak Islam masuk negeri ini.

Keberadaan Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, dalam pembinaan karakter apalagi jika Pondok Pesantren ini memiliki kaderisasi dan mempunyai lembaga pendidikan dasar dan tinggi. Pondok Pesantren yang berakar pada masyarakat, terutama masyarakat perdesaan, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera.

Menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, diperlukan pengkajian bagaimana Pondok Pesantren mengapresiasi gejala modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya seperti sekarang ini. Modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, dan karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat Pondok Pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi gejala-gejalanya secara terbuka dan kritis.

B. PEMBAHARUAN PONDOK PESANTREN

Pembaharuan dalam sistem pendidikan di antaranya Pondok Pesantren dapat dilakukan di antaranya dalam penerapan organisasi, sistem kepemimpinan Kyai ditunjuk oleh badan wakaf, yang tidak mengenal sistem waris dan keturunan, kemudian memasukkan materi umum serta penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dan seni serta ketrampilan dengan disiplin yang tinggi, tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apapun, memiliki kaderisasi yang tangguh serta nilai-nilai kemandirian Lembaga, Organisasi, Sistem, Dana serta Manusia (SDM) dan lain sebagainya.

Jadi Sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau di ekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran

pemakainya berdasarkan identitas, pandangan hidup serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut⁵.

Ada beberapa cara yang dapat dikembangkan di Pondok Pesantren dalam melaksanakan Pembaharuan Pondok Pesantren dalam rangka proses pembinaan karakter :

- Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah/Pondok Pesantren.
- Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan metode : Menggunakan cara yang mampu membuat anak mempunyai alasan atau keinginan untuk berbuat baik, Mengembangkan sikap mencintai untuk melakukan kebaikan. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak.
- Pengontrolan secara terus-menerus yang merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah: kebiasaan dalam berbicara, makan, berbicara, sopan santun, berpakaian dan lain sebagainya.

C. PERMASALAHAN PONDOK PESANTREN YANG DIHADAPI

Untuk menghadapi tantangan corak ajaran Islam yang tradisional dan kehilangan vitalitasnya, pendidikan Islam tampaknya tidak merasakannya sebagai beban. Karena dunia Islam pada waktu itu berada dalam suasana taklid yakni mengikuti saja apa yang dikemukakan para ulama terdahulu. Selain itu Islam yang diajarkan bercorak fiqih dan tasawuf-pun tampaknya tidak menjadi kendala, karena masyarakat di Indonesia pada waktu itu masih bercorak agraris dan belum tersentuh pengaruh modernisasi. ^[10]

Dalam mencapai visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren, tentunya mengalami beberapa Permasalahan yang mungkin dihadapi Pondok Pesantren dalam membangun karakter Bangsa khususnya warga Pesantren, antara lain :

1. Apa hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren dalam pembinaan santri ?

2. Apa upaya yang harus dilakukan oleh Pengasuh dan Pimpinan dalam membangun Karakter di Pondok Pesantren?
3. Bagaimana Proses Pendidikan Pondok Pesantren yang diharapkan ?
4. Bagaimana Karakter santri atau lulusan yang diharapkan oleh Pondok Pesantren ?
5. Bagaimana Kepemimpinan Kyai atau Pengasuh dalam Pembinaan santri dan warga Pondok Pesantren ?

D. SOLUSINYA YANG HARUS DIKERJAKAN

1. Hambatan utama yang dihadapi Pondok Pesantren di antaranya adalah :

- a. keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi para santri;
- b. Jumlah santri yang sangat besar, sehingga memerlukan fasilitas dan anggaran yang cukup banyak;
- c. Adanya pengaruh negatif dari adanya era globalisasi teknologi dan informasi;
- d. Tinggi tuntutan dunia kerja dan tuntutan orang tua terhadap kualitas lulusan Pondok Pesantren;
- e. Besarnya biaya yang disediakan untuk proses penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren.

2. Upaya yang harus dilakukan oleh Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren

- a. Mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan anggota keluarga, sehingga menjadi contoh bagi orang disekitarnya;
- b. Membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren, yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dengan baik;
- c. Bersama-sama dengan para guru dan santri senior melakukan bakti pada masyarakat disekitar Pondok Pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui ceramah dan bakti sosial;
- d. Melibatkan diri pada kegiatan konsultasi bagi para pejabat (kemenag) untuk memberikan warna karakter islam sekaligus mengidentifikasi peluang beasiswa dan donatur bagi pengembangan karakter di Pondok Pesantren;
- e. Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi di luar negeri untuk meperkuat pengembangan karakter lulusan Pondok Pesantren melalui kegiatan beasiswa sekolah di luar negeri (Mesir, Malaysia, Pakistan dll).

- f. Membangun unit-unit usaha untuk menghasilkan uang secara mandiri, sekaligus sebagai media pembelajaran santri dalam hal kewirausahaan;
- g. mengontrol langsung tanpa delegasi, tentang kesejahteraan para guru dan keluarganya, hal ini sangat penting, karena kesejahteraan para guru dan keluarga merupakan salah satu kunci sukses membangun karakter santri di Pondok Pesantren tersebut.

3. Proses Pendidikan Pondok Pesantren

Proses pendidikan yang diharapkan adalah berlangsung 24/7, artinya 24 jam penuh 7 hari dalam satu minggu. dimana pendidikan dibangun dengan metode keteladanan, pengarahan, pembiasaan, pelatihan (penugasan dan evaluasi), partisipasi, hukuman dan penghargaan.

Karena tidak mungkin pimpinan/ pengasuh Pondok Pesantren dengan sendirinya mengatur seluruhnya, maka pimpinan harus mampu membangun kepercayaan diri di dalam setiap santri dan guru-guru, yaitu dengan cara :

- a. Pengarahan dan tranformasi nilai dan sistem Pondok Pesantren yang terangkum dalam visi, misi, orientasi, sintesa, nilai, panca jiwa, panca jangka dan motto-motto dalam setiap kesempatan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan,
- b. Pendelegasikan beberapa amanah pengelolaan sektor-sektor tertentu. Keterampilan pendelegasian ini sangat penting dalam pembangunan karakter, karena salah satu faktor dalam pembentukan karakter yang kuat adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sehingga mampu mengeluarkan seluruh kemampuan dalam diri mereka untuk berbuat yang terbaik dan jika pada awalnya mereka tidak mampu, maka terjadilah proses duplikasi yang positif, dimana senior berdiri sebagai pembimbing bagi yunior mereka dalam menjalankan amanah pengelolaan sektor yang dimaksud.
- c. Penegakan disiplin yang tegas tanpa dispensasi. Hal ini sangat penting karena akan menjadikan seluruh proses pendidikan untuk pembentukan karakter yang sebelumnya telah dijelaskan akan mejadi mentah dan tanpa hasil yang terukur jika penegakan disiplin tidak tegas dan penuh dispensasi/diskriminasi. Penegakan disiplin dimulai dari

hal-hal terkecil sampai yang besar, seperti manajemen keuangan Pondok Pesantren yang dipegang oleh para guru dengan pengawasan langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren atau Pengasuh secara periodik.

Selain itu proses belajar mengajar juga harus dilakukan dan diarahkan pada (1) mengubah cara belajar dari model warisan kepada model belajar pemecahan masalah; (2) dari hafalan ke dialog (3) dari pasif ke aktif; (4) dari memiliki (to have) ke menjadi (to be)} (5) dari mekanis ke kreatif; (6) dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya ke menguasai metodologi yang kuat; (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, memandang dan menerima ilmu sebagai yang berada dalam dimensi proses; dan (8) melihat fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, melainkan mengolah dan mengembangkan hati(moral) dan keterampilan. Sejalan dengan pentingnya proses belajar mengajar yang inovatif dan kreatif tersebut di atas, maka berbagai metode pengajaran yang lebih melibatkan peserta didik seperti *inter-active learning*, *participative learning*, *cooperative learning*.⁶

4. Karakter santri atau lulusan yang diharapkan oleh Pondok Pesantren

adalah para generasi muda Islam yang tidak hanya kuat dalam 'ilmu 'ilmiah tapi juga dalam ilmu 'amaliyah. Pondok Pesantren hendaknya berusaha mencetak para pemimpin masa depan yang mampu berjuang di bidang apapun yang menjadi pilihannya dengan bekal karakter mukmin yang kompeten kuat dan *life skill* yang telah terbentuk serta mampu berjuang dimana pun dengan segala kendalanya.

Adapun Kompetensi santri yang dihasilkan adalah merupakan integrasi dari pengetahuan (ilmu), nilai dan sikap (iman) dan perbuatan (amal) atau dalam definisi yang lebih operasional, kompetensi lulusan adalah penguasaan dan pemilikan ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang dapat diterapkan dalam kehidupan (*skill*) dengan nilai-nilai akhlak mulia (*attitude*), sehingga diharapkan santri yang memiliki ilmu yang dapat diamalkan dengan sholeh. Sedangkan untuk pengembangan keilmuan, Pondok Pesantren telah memberikan "bekal" yang sangat cukup untuk lulusannya agar menjadi manusia yang berkompeten, diantaranya kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang aktif,

⁶ HD, Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, 2001, h. 1-6

karena bahasa adalah kunci dalam membuka wawaasan, baik keilmuan maupun keterampilan.

Anak didik yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren adalah bukan hanya anak yang mengetahui sesuatu secara benar (*to know*) melainkan juga harus disertai dengan mengamalkannya secara benar (*to do*), mempengaruhi dirinya (*to be*) dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain (*to life together*). Pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang memiliki ciri-ciri: 1) terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan; 2) berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain; 3) berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam menyelesaikan masalah; 4) selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian; 5) memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan; 6) menyadari dan menghargai pendapat orang lain; 7) rasional dan percaya pada kemampuan iptek; 8) menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi, dan kebutuhan; dan 9) berorientasi kepada produktivitas, efektifitas dan efisiensi. Manusia yang memiliki ciri-ciri seperti itulah yang harus dihasilkan oleh pendidikan Islam, yaitu manusia yang penuh percaya diri (*self confident*) serta mampu melakukan pilihan-pilihan secara arif serta bersaing dalam era globalisasi yang kompetitif.⁷

Sehingga Pondok Pesantren dapat mempersiapkan generasi Islam untuk menjadi orang 'alim dan faqih di setiap aspek kehidupan, baik ilmu *diniyah* (Ijtihad, Fiqh, Peradilan, dll) maupun ilmu terapan dari sains dan teknologi (kimia, fisika, kedokteran, dll). Sehingga *output* yang didapatkan mampu menjawab setiap perubahan dan tantangan zaman dengan berbekal ilmu yang berimbang baik *diniyah* maupun *madiyah*-nya.

5. Kepemimpinan Kyai atau Pengasuh

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan diharapkan Kyai atau Pengasuh di Pondok Pesantren menggunakan gaya kepemimpinan *religio-paternalistic* di mana adanya suatu gaya interaksi antara kyai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disandarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad saw.,. Pimpinan Pondok Pesantren sekaligus menjadi figur keteladanan bagi santri, guru, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

⁷ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 47

Karena dalam prakteknya, Pimpinan terjun langsung dalam pengarahan, penugasan, pengawalan dan evaluasi setiap kegiatan yang ada di dalam proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren atau dengan istilah lain “Pimpinan mengatur kehidupan di Pesantren Pesantren ” baik yang kurikuler, non-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, juga kehidupan keluarga guru dan bahkan kehidupan sekitar Pondok Pesantren yang disebut dengan istilah pimpinan Pondok Pesantren yaitu kepemimpinan totalitas.

Pimpinan juga selalu berpedoman bahwa apa yang dikerjakan, dikatakan serta prilakunya adalah untuk ibadah karena Allah sehingga mengharapkan ridho Allah sehingga mengharapkan produktifitas (hasil) yang terukur, maka Pimpinan atau pengasuh Pondok harus yakin kepada Allah serta memiliki inovatif, mengambil inisiatif, bijak dan terampil dalam menggerakkan, menguasai dan menyelesaikan segala permasalahan, berwibawa, disegani dan memiliki kharismatik. Selanjutnya, dalam setiap gerakannya, terutama dalam setiap pengarahan, pimpinan harus mampu mentransformasikan nilai-nilai Islami dengan kebiasaan yang baik. Sehingga para santri dan guru menjadi sangat yakin sepenuh hati yang berimplikasi pada pemaksimalan potensi yang ada pada diri mereka untuk mampu berbuat yang terbaik.

E. PENUTUP

Dari tulisan di atas ⁴ sangat tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Pondok Pesantren salah satu lembaga yang mempunyai peran signifikan dan kontribusi besar dalam pembentukan dan pembangunan karakter dan kapasitas bangsa. Dalam penerapan pendidikannya Pondok Pesantren lebih mengedepankan kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang serba kompleks terhadap Pembangunan Karakter Bangsa

Walaupun Pondok Pesantren dengan banyak permasalahan yang dihadapi tentu ada solusinya dan diharapkan Pondok Pesantren tetap memberikan andil bagi bangsa Indonesia, baik dahulu maupun ² kini dan diharapkan hal itu bertahan bahkan berkembang untuk masa-masa yang akan datang. ² Kehandalan Pondok Pesantren selama berabad-abad, walau dengan segala kesederhanaannya masih menjadi harapan umat Islam sebagai benteng satu-satunya bagi umat Islam dan kelimiahannya. Karena dari sanalah lahir generasi-generasi yang melanjutkan da'wah Islam.

Pondok Pesantren walau sudah maju dan berkembang, pimpinan dan pengasuhnya harus tetap belajar dengan lingkungan sekitarnya serta mengambil pelajaran dari Pondok Pesantren yang lain sambil melestarikan identitas keislamannya. Sehingga Pondok Pesantren dapat melahirkan ulama' dan cendikiawan muslim yang selalu dinamis, dapat 'menguasai' zaman, tidak statis dan terbuka terhadap kemajuan-kemajuan duniawi seperti perkembangan pengetahuan dan teknologi.

2 Untuk itu Pondok Pesantren perlu adanya upaya memberi materi Islam secara *kaffah*, Sehingga pemahaman dan sikapnya terhadap Islam pun bersifat komprehensif dan dilengkapi dengan pengetahuan umum serta *skill*, dengan harapan alumninya kelak dapat berkarya dan bisa ditempatkan di mana saja.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia : Tantangan dan Peluang*, Jakarta, 2011.

Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al - Islamiyah, fi al-Quran al – Karim*, (t.t : Dar a;-Fikr al-Araby, 1980

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

HD, Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung, 2001.

15 M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 2010

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, 2009

Pondok Pesantren walau sudah maju dan berkembang, pimpinan dan pengasuhnya harus tetap belajar dengan lingkungan sekitarnya serta mengambil pelajaran dari Pondok Pesantren yang lain sambil melestarikan identitas keislamannya. Sehingga Pondok Pesantren dapat melahirkan ulama' dan cendikiawan muslim yang selalu dinamis, dapat 'menguasai' zaman, tidak statis dan terbuka terhadap kemajuan-kemajuan duniawi seperti perkembangan pengetahuan dan teknologi.

2 Untuk itu Pondok Pesantren perlu adanya upaya memberi materi Islam secara *kaffah*, Sehingga pemahaman dan sikapnya terhadap Islam pun bersifat komprehensif dan dilengkapi dengan pengetahuan umum serta *skill*, dengan harapan alumninya kelak dapat berkarya dan bisa ditempatkan di mana saja.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Abudin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia : Tantangan dan Peluang*, Jakarta, 2011.

Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al - Islamiyah, fi al-Quran al – Karim*, (t.t : Dar a;-Fikr al-Araby, 1980

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

HD, Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung, 2001.

M. Quraish Shihab, “*Membumikan” Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 2010

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, 2009

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (PONDOK PESANTREN) TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-suska.ac.id Internet	104 words — 2%
2	ppdarunnajah.wordpress.com Internet	101 words — 2%
3	zonastudi.wordpress.com Internet	100 words — 2%
4	asyrofi19tuban.blogspot.com Internet	98 words — 2%
5	fr.scribd.com Internet	92 words — 2%
6	kuliahtantan.blogspot.com Internet	92 words — 2%
7	mihsandc.blogspot.com Internet	66 words — 1%
8	repository.iainpare.ac.id Internet	57 words — 1%
9	ejournal.stainupwr.ac.id Internet	54 words — 1%

10	qurannumberone.blogspot.com Internet	54 words — 1%
11	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	52 words — 1%
12	etheses.uin-malang.ac.id Internet	48 words — 1%
13	gudangkaryatulisilmiah.blogspot.com Internet	42 words — 1%
14	karyailmu-dodo.blogspot.com Internet	42 words — 1%
15	www.syekhnurjati.ac.id Internet	40 words — 1%
16	sanjayakertaskulitdurian.blogspot.com Internet	34 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 1%